

Analisis Integrasi Etika Bisnis Islam Dalam Implementasi *Green Financing* dan *Sustainable Banking* Pada Bank Syariah Indonesia

Siti Maghfiroh^{*1}, Saiful Ansori², Ryan Fahmi Hikmat³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Indonesia

² Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author: siti.maghfiroh01@uinsaizu.ac.id

Info Article Received: 01 Juni 2026 Revised: 02 Juli 2026 Accepted: 01 Agustus 2026 Publication: 31 Agustus 2026	Abstract: <i>This study aims to analyze the integration of Islamic business ethics in the implementation of green financing and sustainable banking at Bank Syariah Indonesia (BSI). The research employs a qualitative approach using library research. Data were collected from official BSI documents, including Sustainability Reports and Annual Reports, as well as academic literature and relevant regulations on sustainable finance. Data analysis was conducted through content analysis by linking Islamic business ethics principles justice, trust (amanah), public benefit (maslahah), and the prohibition of harm to banking sustainability practices. The findings indicate that BSI has integrated Islamic ethical values into green financing and sustainable banking through environmentally friendly financing, green MSME empowerment, and the application of ESG principles. Nevertheless, this integration still faces challenges, particularly a tendency toward legalistic compliance and the need to strengthen substantive ethical implementation beyond regulatory fulfillment.</i>
Keywords: Islamic Business Ethics, Green Financing, Sustainable Banking, Islamic Banking, Bank Syariah, Indonesia Kata Kunci: Etika Bisnis Islam, Green Financing, Sustainable Banking, Perbankan Syariah, Bank Syariah Indonesia.	Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi etika bisnis Islam dalam implementasi green financing dan sustainable banking pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Data diperoleh dari dokumen resmi BSI, seperti Sustainability Report dan Annual Report, serta literatur akademik dan regulasi terkait keuangan berkelanjutan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan mengaitkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam keadilan, amanah, maslahah, dan larangan fasad dengan praktik keberlanjutan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI telah mengintegrasikan nilai-nilai etika bisnis Islam dalam praktik green financing dan sustainable banking, terutama melalui pembiayaan ramah lingkungan, pemberdayaan UMKM, dan penerapan prinsip ESG. Namun, integrasi tersebut masih menghadapi tantangan berupa kecenderungan legalistik dan perlunya penguatan aspek substansial agar keberlanjutan tidak berhenti pada pemenuhan regulasi semata.
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan (*sustainability*) semakin menempati posisi sentral dalam tata kelola ekonomi global. Dalam dua dekade terakhir, masyarakat internasional menyadari bahwa keberlangsungan dan keberlanjutan sistem ekonomi tidak dapat terlepas dari dimensi sosial (*social*) dan lingkungan (*environment*). Oleh karena itu, pola pikir bisnis dan keuangan mengalami pergeseran, yang semula berorientasi semata-mata pada profitabilitas jangka pendek, menuju pengakuan akan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini selaras dengan agenda global untuk pembangunan berkelanjutan oleh PBB yaitu *Sustainability Development Goals* (SDGs) tahun 2015-2030 (*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* | Department of Economic and Social Affairs, 2016)

Dalam konteks tersebut, institusi keuangan, khususnya perbankan, dituntut untuk menjadi aktor dalam memainkan peran yang lebih strategis. Perbankan tidak hanya berfungsi sebagai *financial intermediary institutions*, tetapi juga sebagai katalisator pembangunan berkelanjutan. Reputasi dan keberhasilan jangka panjang bank kini semakin ditentukan oleh seberapa besar kontribusinya dalam mendukung proyek-proyek yang ramah lingkungan, mengurangi risiko perubahan iklim, serta menciptakan dampak sosial yang positif bagi masyarakat. Sejalan dengan perkembangan tersebut, konsep *green financing* dan *sustainable banking* hadir sebagai strategi komprehensif untuk mengarahkan industri keuangan pada praktik yang lebih etis dan berwawasan lingkungan. *Green financing* mencakup pembiayaan terhadap proyek yang mendukung energi terbarukan, efisiensi energi, dan teknologi ramah lingkungan. *Green financing* juga disinyalir dapat menjadi akselerator pembangunan berkelanjutan untuk mencapai target *net zero emission* (Pratama & Firmansyah, 2024). Sedangkan *sustainable banking* menekankan integrasi prinsip keberlanjutan dalam seluruh aspek operasional perbankan. Keduanya berorientasi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), sebagaimana diamanatkan dalam berbagai inisiatif global, termasuk *United Nations Environment Programme* (United Nations Environment Programme, 2016).

Dalam perspektif Islam, konsep keberlanjutan sejatinya sudah tertanam kuat dalam etika bisnis Islam. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*'adl*), amanah (tanggung jawab), ihsan (profesionalisme dan kebaikan), serta orientasi pada masalah (kemaslahatan umum), menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga harus menjaga keseimbangan sosial dan kelestarian

lingkungan. Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak melakukan *fasad* (kerusakan) di bumi (QS. Ar-Rum: 41), yang secara etis dapat dimaknai sebagai landasan moral dalam mendukung praktik keberlanjutan (Asutay, 2013; Chapra, 1992). Dengan demikian, etika bisnis Islam memiliki titik temu yang inheren dengan agenda *green financing* dan *sustainable banking*. Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan satu diantara Bank Umum Syariah di Indonesia ikut berperan aktif dalam mengintegrasikan agenda keberlanjutan dengan prinsip syariah. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap program Asta Cita Pemerintah. Beberapa program pengembangan *green financing*, antara lain pembiayaan energi terbarukan, pembangunan infrastruktur hijau, serta pemberdayaan UMKM berbasis lingkungan, dan transportasi ramah lingkungan (Bank Syariah Indonesia, 2023).

Namun demikian, pertanyaan kritis yang muncul adalah sejauh mana praktik *green financing* dan *sustainable banking* benar-benar mencerminkan integrasi nilai-nilai etika bisnis Islam. Penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealitas nilai Islam dan realitas praktik perbankan syariah. (Rusydiana & Firmansyah, 2017), menekankan bahwa bank syariah di Indonesia cenderung lebih fokus pada *sharia compliance* secara legalistik, sementara aspek sosial-lingkungan belum sepenuhnya optimal. Demikian pula, (Hosen & Muhari, 2020) menemukan bahwa implementasi *sustainable finance* di perbankan syariah menghadapi tantangan struktural, mulai dari keterbatasan regulasi, rendahnya literasi, hingga minimnya inovasi produk hijau. Selain itu, celah yang memungkinkan untuk dikaji mendalam adalah mempertemukan teori etika bisnis Islam dengan praktik *sustainable banking*, padahal hal ini penting untuk membangun paradigma perbankan syariah berkelanjutan.

Dengan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang menganalisis secara lebih komprehensif bagaimana etika bisnis Islam menjadi kerangka moral dalam praktik *green financing* dan *sustainable banking* pada Bank Syariah Indonesia. Analisis ini penting tidak hanya untuk memperkuat literatur akademik mengenai integrasi Islam dan keberlanjutan, tetapi juga sebagai kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi perbankan syariah di Indonesia agar mampu menjadi pionir dalam mewujudkan keuangan berkelanjutan berbasis nilai Islam. Beberapa studi juga menggarisbawahi adanya tantangan dalam penerapan keuangan berkelanjutan. Lydia Ivana dan David Paul, misalnya, menyoroti adanya kontradiksi antara konsep *sustainable finance* dengan implementasi nyata yang masih belum sepenuhnya konsisten (Lydia Ivana Kumajas; David Paul Elia Saerang; Joubert Baren Maramis; Lucky Otto Herman

Dotulong; Djurwati Soepeno, 2022). Meskipun begitu, hasil penelitian Nurul Hasanah dan Slamet Hariyono menunjukkan bahwa implementasi *green financing* justru memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan profitabilitas perbankan umum di Indonesia (Hasanah et al., 2022a)

Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga memberi perhatian serius terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan ekosistem. Prinsip *la darar wa la dirar* (tidak membahayakan dan tidak dibahayakan) menjadi pijakan etis dalam setiap aktivitas ekonomi, termasuk pembiayaan, agar tidak merusak keseimbangan alam dan kehidupan manusia (Amaroh, 2016). Studi lain juga menyoroti tantangan struktural dalam implementasi sustainable finance di perbankan syariah. Hosen dan Muhari menemukan keterbatasan regulasi, rendahnya literasi keberlanjutan, serta minimnya inovasi produk hijau sebagai hambatan utama (Hosen & Muhari, 2020). Kondisi ini memperlihatkan bahwa integrasi keberlanjutan tidak hanya persoalan nilai, tetapi juga kapasitas institusional. Tanpa penguatan struktur dan kebijakan, etika bisnis Islam berpotensi tereduksi menjadi slogan normatif.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa green financing memiliki potensi positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Temuan Hasanah dan Hariyono mengindikasikan bahwa pembiayaan hijau dapat meningkatkan profitabilitas perbankan (Hasanah et al., 2022b). Namun, fakta ini tidak serta-merta menutup kontradiksi antara konsep dan praktik sebagaimana disoroti dalam studi literatur keberlanjutan. Justru di sinilah dilema etis muncul: ketika keberlanjutan dikapitalisasi semata sebagai strategi bisnis. Dengan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang menganalisis secara komprehensif integrasi etika bisnis Islam dalam praktik green financing dan sustainable banking pada Bank Syariah Indonesia. Penelitian ini penting untuk menilai apakah keberlanjutan benar-benar berfungsi sebagai kerangka moral atau sekadar instrumen legitimasi institusional. Selain memperkaya literatur akademik, kajian ini diharapkan mampu memberikan refleksi kritis bagi arah pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Tanpa integrasi etika yang substantif, perbankan syariah berisiko kehilangan diferensiasi moralnya dalam arus keuangan berkelanjutan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis makna, nilai, dan integrasi etika bisnis Islam dalam praktik *green financing*

dan *sustainable banking*, yang tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif semata. Penelitian ini menempatkan realitas sosial dan kebijakan perbankan sebagai teks yang perlu ditafsirkan secara kritis. Dengan demikian, metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap relasi antara norma etika Islam dan praktik keberlanjutan perbankan (Creswell, 2010). Jenis penelitian pustaka digunakan karena sumber utama kajian berupa dokumen dan literatur tertulis yang merepresentasikan kebijakan, praktik, dan wacana keberlanjutan perbankan syariah. Data primer penelitian ini meliputi dokumen resmi Bank Syariah Indonesia, seperti *Sustainability Report*, *Annual Report*, laporan keuangan, serta publikasi kebijakan yang berkaitan dengan *green financing* dan *sustainable banking*. Sementara itu, data sekunder terdiri atas buku, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, serta regulasi terkait keuangan berkelanjutan dan perbankan syariah. Pemilihan sumber ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan berimbang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Dokumen dan literatur yang relevan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tema etika bisnis Islam, *green financing*, dan *sustainable banking*. Proses ini mencakup identifikasi, klasifikasi, dan seleksi sumber agar data yang dianalisis memiliki relevansi teoritis dan empiris yang kuat. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai perspektif akademik dan kebijakan yang berkembang dalam isu keberlanjutan perbankan (Zed, 2008). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam dokumen dan literatur yang dikaji. Prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti keadilan (*'adl*), amanah, masalah, ihsan, dan larangan fasad dijadikan kerangka analitis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam praktik *green financing* dan *sustainable banking* di BSI. Melalui analisis ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik, tetapi juga mengungkap dimensi normatif yang melandasinya (Sugiyono, 2009).

Untuk menjaga keabsahan data dan ketajaman analisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari dokumen resmi BSI dengan literatur akademik dan laporan independen terkait keuangan berkelanjutan dan perbankan syariah. Langkah ini bertujuan meminimalkan bias institusional dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, metode yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan analisis yang valid, reflektif, dan

relevan bagi pengembangan keilmuan serta praktik perbankan syariah berkelanjutan (Milles, M. B., Huberman, A.M., & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Etika Bisnis Islam dalam Implementasi *Green Financing* dan *Sustainable Banking* Pada Bank Syariah Indonesia (BSI)

Profil Bank Syariah Indonesia dan Implementasi Keberlanjutan

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank syariah terbesar di Indonesia hasil merger dari tiga bank syariah milik Himbara, yaitu Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah pada tahun 2021. BSI hadir dengan visi menjadi salah satu dari 10 bank syariah terbesar di dunia dan motor penggerak ekosistem ekonomi syariah di Indonesia. Hingga akhir 2023, BSI mencatat total aset lebih dari Rp300 triliun, dengan jaringan pelayanan lebih dari 1.000 kantor cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Keberadaan BSI tidak hanya memperkuat sistem perbankan syariah nasional, tetapi juga berperan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) melalui berbagai program pembiayaan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Implementasi Keberlanjutan di BSI

Sebagai bank syariah yang berkomitmen pada prinsip maqashid syariah, BSI menekankan integrasi nilai-nilai Islam dengan agenda global keberlanjutan. Hal ini tercermin dalam penerbitan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) setiap tahun yang mengacu pada standar OJK (POJK No. 51/2017) serta prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)*.

Dalam praktiknya, implementasi keberlanjutan BSI diwujudkan melalui beberapa program utama:

- a. **Green Financing.** BSI telah menyalurkan pembiayaan untuk proyek-proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan (pembangkit listrik tenaga surya dan mikrohidro), transportasi hijau, serta pembangunan infrastruktur berkelanjutan.
- b. **Pemberdayaan UMKM Hijau.** BSI memberikan dukungan pembiayaan kepada UMKM yang bergerak di sektor pertanian organik, pengolahan limbah, dan industri kreatif berbasis lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan.

- c. Program Sosial dan Lingkungan. Melalui program tanggung jawab sosial, BSI turut berperan dalam mitigasi perubahan iklim dengan kampanye hemat energi, pengurangan penggunaan kertas (*paperless banking*), serta digitalisasi layanan untuk menekan jejak karbon.
- d. Komitmen pada SDGs. Implementasi keberlanjutan BSI terkait erat dengan sejumlah Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 7 (Energi Bersih dan Terjangkau), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 9 (Infrastruktur Industri dan Inovasi), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan), serta SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim).

Implementasi Green Financing di BSI

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank syariah terbesar di Indonesia yang secara aktif mengimplementasikan konsep green financing sebagai bagian dari strategi sustainable banking. Implementasi green financing di BSI dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip keuangan berkelanjutan dan nilai-nilai maqashid syariah. Berbagai penelitian jurnal menyebutkan bahwa green financing pada perbankan syariah diarahkan pada pembiayaan sektor ramah lingkungan seperti energi terbarukan, efisiensi energi, transportasi rendah emisi, serta usaha berbasis lingkungan (Tentiyo Suharto, 2023; Toha, 2024).

Dalam konteks BSI, praktik green financing diwujudkan melalui pembiayaan sektor energi terbarukan, pembiayaan UMKM hijau, serta dukungan terhadap proyek infrastruktur berkelanjutan. BSI telah mengadopsi green banking sebagai bagian dari komitmen terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan energi bersih, pertumbuhan ekonomi inklusif, dan perlindungan lingkungan (Akhris, F. S., & Azahra, 2025).

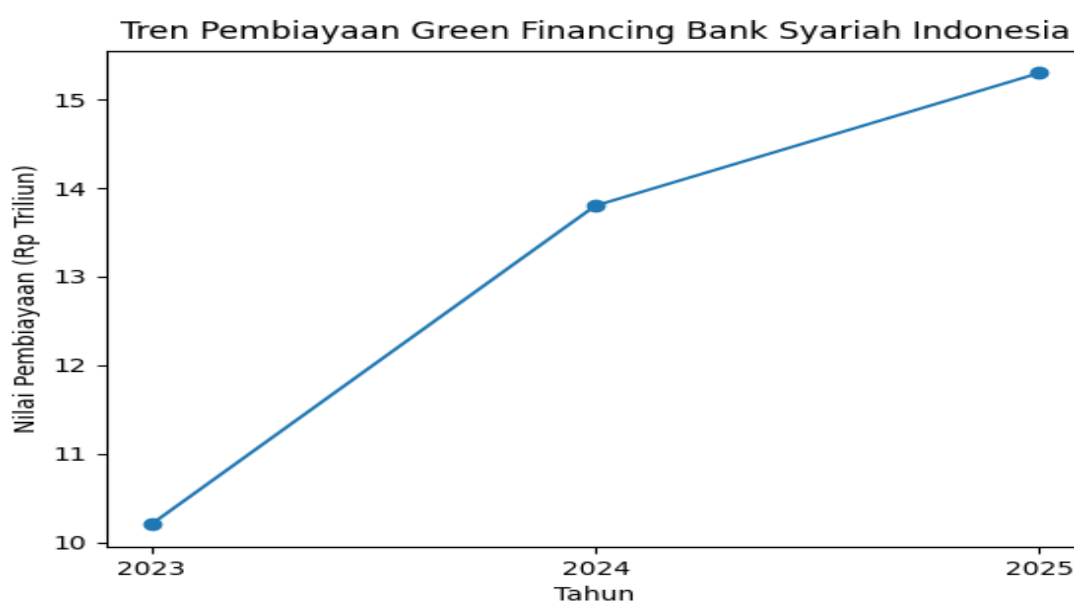
Implementasi Sustainable Banking Berbasis ESG

Sustainable banking di BSI dijalankan melalui penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Dari aspek environmental, BSI mendorong digitalisasi layanan dan pengurangan penggunaan kertas sebagai upaya menekan dampak lingkungan. Aspek social diwujudkan melalui pembiayaan UMKM dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, sedangkan aspek governance tercermin dalam transparansi laporan dan kepatuhan terhadap regulasi keuangan syariah (Desvaria, F., & Idwal, 2024; Fatimah, I. N., & Hadiani, 2024). Integrasi ESG dalam perbankan syariah dinilai sejalan dengan

maqashid syariah, terutama dalam menjaga keberlangsungan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Penerapan ESG dalam pembiayaan syariah memperkuat dimensi etika dan keberlanjutan dalam sistem keuangan Islam (Sulistyowati, & Anam, 2023).

Data dan Tren Implementasi Green Financing BSI

Berbagai studi empiris jurnal menunjukkan bahwa portofolio green financing BSI mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tren ini mencerminkan meningkatnya komitmen bank syariah terhadap pembiayaan ramah lingkungan. Ilustrasi tren pembiayaan green financing BSI dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Tren Pembiayaan Green Financing Bank Syariah Indonesia

Analisis Integrasi Etika Bisnis Islam dalam Implementasi *Green Financing* di BSI

Implementasi green financing dan sustainable banking di BSI mencerminkan nilai-nilai etika bisnis Islam seperti keadilan ('adl), amanah, ihsan, dan maslahah. Pembiayaan diarahkan tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menciptakan kemaslahatan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. Implementasi *green finance* di Bank Syariah Indonesia (BSI) tidak hanya dimaknai sebagai strategi bisnis untuk memenuhi tuntutan regulasi keuangan berkelanjutan, tetapi juga merupakan manifestasi dari penerapan Etika Bisnis Islam dalam seluruh aktivitas ekonomi bank. Etika bisnis Islam memandang kegiatan ekonomi sebagai bagian dari ibadah (*'ibadah ghair mahdhah*) yang dilandasi oleh nilai-nilai tauhid, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan praktik keuangan di BSI diarahkan

tidak hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi, tetapi juga keberkahan dan keberlanjutan bagi umat (*falah*).

Dari perspektif nilai tauhid, BSI menempatkan kegiatan *green finance* sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual terhadap Allah SWT. Komitmen ini tercermin dalam visi dan misi BSI yang menekankan keberkahan dan keberlanjutan (*Blessing for the Universe*). Prinsip tauhid mendorong BSI untuk mengintegrasikan kesadaran moral dan spiritual dalam kebijakan pembiayaan, di mana setiap keputusan pendanaan mempertimbangkan dampak terhadap kelestarian alam dan kemaslahatan sosial. Dengan demikian, kegiatan ekonomi tidak hanya bernilai profit, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan ciptaan Allah (*tawazun al-bi'ah*).

Selanjutnya, prinsip keadilan (*al-'adl*) tercermin dalam mekanisme pembiayaan hijau yang diterapkan BSI. Dalam menyalurkan pembiayaan hijau, BSI memperhatikan kelayakan usaha dan dampak lingkungan secara proporsional, tanpa merugikan pihak lain maupun eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Skema pembiayaan berbasis syariah seperti *musyarakah*, *mudharabah*, atau *murabahah* digunakan untuk memastikan adanya keadilan dalam pembagian risiko dan keuntungan antara bank dan nasabah. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam Islam diimplementasikan tidak hanya antar manusia, tetapi juga terhadap alam sebagai amanah dari Allah SWT.

Prinsip keseimbangan (*tawazun*) juga menjadi landasan penting dalam kebijakan *green finance* BSI. Bank tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Melalui pembiayaan untuk sektor energi terbarukan, pertanian organik, dan pengelolaan limbah, BSI berupaya menciptakan harmoni antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep *maqasid syariah*, khususnya *hifz al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan) yang mulai diakui sebagai tujuan pelengkap dalam konteks pembangunan berkelanjutan Islam.

Sementara itu, nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) dan kemaslahatan (*maslahah*) diimplementasikan BSI melalui kebijakan keuangan berkelanjutan yang transparan dan akuntabel. BSI menerbitkan *Sustainability Report* setiap tahun untuk menunjukkan komitmen terhadap prinsip ESG (Environmental, Social, Governance), sekaligus sebagai wujud tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan. Pembiayaan diarahkan pada sektor-sektor yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat, seperti energi hijau dan UMKM ramah lingkungan, sehingga tercapai *maslahah ammah* (kemaslahatan umum).

Dengan demikian, integrasi Etika Bisnis Islam dalam *green finance* BSI membentuk suatu kerangka nilai yang holistik: spiritual (*tauhid*), sosial (*'adl* dan *mas'uliyah*), serta ekologis (*tawazun* dan *masalah*). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar moral dalam setiap aktivitas keuangan BSI sehingga *green finance* tidak hanya memenuhi aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga menjadi implementasi nyata dari prinsip keuangan Islam yang berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat (*falah*).

KESIMPULAN

Integrasi keberlanjutan pada BSI berakar pada etika bisnis Islam yang memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah. Prinsip Tauhid mendorong bank untuk bertanggung jawab secara spiritual dalam menjaga kelestarian alam sebagai ciptaan Allah. Nilai Keadilan ('Adl) diwujudkan melalui distribusi pembiayaan yang inklusif dan tidak diskriminatif, khususnya bagi sektor ramah lingkungan. Selain itu, konsep Masalah memastikan bahwa setiap kebijakan perbankan memberikan manfaat sosial-lingkungan yang luas dan mencegah kerusakan (*fasad*). BSI mengintegrasikan nilai Islam dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs) dan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Dalam aspek lingkungan, BSI menyalurkan Green Financing untuk proyek energi terbarukan, transportasi rendah karbon, dan infrastruktur berkelanjutan. Secara sosial, BSI berfokus pada pemberdayaan UMKM hijau dan optimalisasi dana ZISWAF untuk kesejahteraan umat. Dari sisi tata kelola, integrasi ini diperkuat melalui kepatuhan terhadap regulasi OJK (POJK No. 51/2017) dan pengawasan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk menjamin kesesuaian prinsip syariah dalam operasional keberlanjutan. Meskipun implementasi green financing terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, BSI masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan antara idealisme nilai Islam dan realitas praktik yang terkadang masih bersifat legalistik. Terdapat kendala struktural seperti keterbatasan regulasi spesifik dan perlunya inovasi produk hijau yang lebih mendalam untuk menghindari praktik greenwashing. Secara keseluruhan, melalui komitmen pada prinsip Amanah dan Ihsan, BSI berupaya menjadi pionir dalam mewujudkan keuangan berkelanjutan yang berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat (*falah*).

REFERENCES

Akhris, F. S., & Azahra, P. K. (2025). Enhancing green banking practices to support sustainable development goals: A case study of Bank Syariah Indonesia in

- Purwokerto. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 7(2).
<https://doi.org/10.22515/jfib.v7i2.10017>
- Amaroh, S. (2016). Tanggung jawab sosial bank syariah terhadap stakeholder dalam perspektif maqâshid syari'ah. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(1), 41–46.
<https://doi.org/10.15408/ajis.v16i1.2894>
- Asutay, M. (2013). Islamic moral economy: A foundational theory of Islamic finance. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 5(1), 5–21.
- Bank Syariah Indonesia. (2023). *Sustainability report 2023*. Bank Syariah Indonesia.
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. The Islamic Foundation.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Terj. Ahmad Fawaid). Pustaka Pelajar.
- Desvaria, F., Idwal, B., & Polindi, M. (2025). Green banking: Implementasi dan kontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals 1 di sektor perbankan syariah. *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 6(2), 327–341.
<https://doi.org/10.51339/nisbah.v6i2.4041>
- Fatimah, I. N., & Hadiani, F. (2025). Green banking and Sharia compliance: Their role in enhancing the financial performance of Islamic banks in Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 5(2), 88–99.
<https://doi.org/10.35313/jaief.v5i2.6751>
- Hasanah, N., & Hariyono, S. (2022). Analisis implementasi green financing dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas perbankan umum di Indonesia. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1), 149–157.
<https://doi.org/10.37932/j.e.v12i1.444>
- Hosen, M. N., & Muhari, S. (2020). Sustainable finance implementation in Indonesian Islamic banking: Opportunities and challenges. *Journal of Islamic Finance*, 9(2), 15–26.
- Kumajas, L. I., Saerang, D. P. E., Maramis, J. B., Dotulong, L. O. H., & Soepeno, D. (2022). Kontradiksi sustainable finance: Sebuah literatur review. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(2).
<https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41356>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pratama, B. A., & Firmansyah, A. (2024). Pembiayaan hijau: Akselerasi pembangunan berkelanjutan demi mencapai net zero emission. *Journal of Law*,

Administration, and Social Science, 4(1), 150–160.

<https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.743>

- Rusydiana, A. S., & Firmansyah, I. (2018). Efficiency versus maqashid Sharia index: An application on Indonesian Islamic bank. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 2(2), 139–165. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v2i2.154>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, & Anam, C. (2025). Implementation of environmental social governance (ESG) on sustainable financing from perspective of maqashid Sharia (Study on Sharia banks). *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 9(2), 124–141. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v9i2.6317>
- Suharto, T. (2023). Analisis implementasi green finance pada perbankan syariah dalam mewujudkan sustainable finance di Indonesia. *JIBF Madina: Journal Islamic Banking and Finance Madina*, 4(1), 78–96.
- Toha, M. (2024). Implementasi green banking pada perbankan syari'ah Indonesia melalui CSR. *[Nama jurnal tidak tercantum dalam data sumber]*, 2(100), 12–20.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- United Nations Environment Programme. (2016). *Green finance for sustainable development*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.